

TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA KERATON MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH

Safrudin Aziz

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126

E-mail: azieez@gmail.com

Abstract: This article explains how to build a peaceful (*sakinah*) family in the Javanese wedding traditions and rituals of Surakarta and Yogyakarta Palaces. This theme is important because most of Javanese people do not understand the philosophical and ethical values of building a peaceful family as it is reflected in the traditions and rituals. *Sakinah*, which means a peaceful family, is the final destination of a marriage as showed in Javanese marital traditions and rituals. The tradition of *nontoni* is a symbol of knowing each other (*ta'aruf*) between the bride and the groom. Installing *tarub* symbolizes the announcement of a marriage as well as a way to build closeness among the family, relatives, and neighbors to get the pray and bless for the couple. In addition, the tradition of *sepasaran* represents feeling of gratitude to God and other people due to the values of *silaturahmi* and *sharing good luck* after wedding ceremony. The steadiness in choosing a partner through deliberation, calculation, understanding of the similarities of character, vision and way of life of each pair is a provision for establishing harmonious family as contained in the symbolic message of Javanese wedding traditions and rituals.

Keywords: peaceful family, tradition and ritual, Javanese palace custom wedding

Abstrak: Tulisan ini mengungkap cara membangun keluarga sakinah dalam tradisi dan ritual pernikahan adat Jawa, Keraton Surakarta dan Yogyakarta. Mayoritas orang Jawa tidak memahami nilai filosofis dan etis cara membangun keluarga sakinah sebagaimana tersirat dalam tradisi dan ritual pernikahan yang diselenggarakannya. Sakinah dalam arti keluarga yang tenang, damai dan tenteram merupakan tujuan akhir pernikahan sebagaimana terdapat dalam tradisi dan ritual pernikahan adat Jawa. Tradisi *nontoni* sebagai simbolisasi dari *ta'aruf* (saling mengenal) antara calon istri dengan calon suaminya. Pasang *tarub* sebagai sarana mengumumkan keberlangsungan sebuah pernikahan sekaligus media merekatkan tali

silaturrahmi dengan mengumpulkan kerabat dan tetangga guna memperoleh do'a, restu serta keberkahan bagi kedua mempelai. Begitu pula dengan tradisi *sepasaran* merupakan salah satu bentuk syukur terhadap Tuhan dan sesama manusia. Sebab tradisi *sepasaran* mengandung nilai silaturrahmi serta berbagi rizki setelah berakhirnya upacara pernikahan. Adapun memantapkan hati dalam memilih pasangan melalui pertimbangan, perhitungan, pemahaman terhadap kesamaan karakter, visi serta pandangan hidup setiap pasangan merupakan bekal membangun keluarga sakinah sebagaimana terdapat dalam pesan simbolik tradisi dan ritual pernikahan Jawa.

Kata Kunci: Keluarga sakinah, tradisi dan ritual, pernikahan adat Jawa Keraton

A. PENDAHULUAN

Hakikat pernikahan selain sebagai sesuatu yang sakral, rumit, unik dan menyenangkan, idealnya dilakukan dengan hati yang bahagia, penuh cinta dan sayang, seperangkat pengetahuan tentang aturan dan tata cara membangun rumah tangga yang bahagia, serta usia yang cukup. Pengetahuan dan pemahaman seseorang akan mengantarkan dirinya memiliki kesadaran dan toleransi untuk hidup dengan pasangannya serta menyelamatkan diri dari berbagai godaan. Sementara itu, kecukupan usia menjadikan seseorang mampu berpikir dan bersikap dewasa dalam mengambil sebuah keputusan. Melalui persiapan tersebut, tujuan utama pernikahan akan tercapai yakni terciptanya keluarga yang *sakinah*. Keluarga *sakinah* dalam pandangan umum merupakan keluarga yang bahagia, damai, rukun, saling pengertian untuk memahami kebutuhan dan kekurangan pasangan serta tidak mengukur kunci kebahagiaan keluarga pada kacamata harta yang melimpah dan kedudukan yang mapan.

Konsep keluarga *sakinah* yang beredar serta menjadi sumber rujukan primer dalam dunia akademik lebih didominasi oleh pemikiran Timur Tengah karena berbasis Islam serta teori Barat yang terkemas dalam kajian seputar *happy family counseling of psychology*. Adapun pengungkapan konsep membangun keluarga sakinah berbasis *local wisdom* dalam tradisi ritual upacara pernikahan adat Jawa Keraton Surakarta-Yogyakarta seolah tidak memperoleh proporsi sebagai sumber teoritis bagi masyarakat modern. Bahkan, kini sebagian besar masyarakat bersikap acuh, menganggap kuno terhadap tradisi tersebut sebagai dampak adanya pergeseran nilai serta persimpangan budaya secara global.

Tradisi pernikahan adat Jawa kini sebatas dipahami sebagai seremonial klasik tanpa makna. Masyarakat modern cenderung lebih meniru gaya modern daripada mengadopsi tradisi *adiluhung* baik dalam kostum, ritual prosesi, hingga jamuan makan berbentuk *standing party* dan sejenisnya. Pada sisi ini, masyarakat Jawa telah kehilangan identitas dirinya (baca: tidak *njawani*). Pantas jika manusia modern memperoleh sindiran: *Jawa durung, Cina Wurung, Landa bingung* (manusia yang tidak memiliki identitas diri secara jelas).

Mengingat tingginya nilai-nilai filosofi dalam tradisi dan ritual pernikahan adat Jawa, artikel ini diarahkan untuk mengungkapkan nilai-nilai dalam tradisi dan ritual keluarga sakinah pernikahan adat Jawa Keraton Surakarta-Yogyakarta. Oleh karena itu, masyarakat yang hendak melaksanakan ritual dan tradisi tersebut tidak sebatas dijalankan tanpa memahami ruh dan nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Pemahaman dan penghayatan terhadap makna filosofi dalam simbol-simbol ritual pernikahan adat Jawa tersebut tidak dipahami sebagai *pitutur* yang membekali pasangan penganten dalam membangun keluarga yang sakinah.

B. TRADISI DAN RITUAL

Dalam realitas, tradisi dan ritual merupakan bagian yang melekat dalam kehidupan manusia. Kelekatan ini menjadikan keduanya turut mempengaruhi karakter serta kepribadian seseorang di daerah tersebut. Bahkan, tradisi terkadang menempati posisi sejajar dengan ritualitas spiritual ataupun ajaran agama. Tidak jarang diketemukan sebuah masyarakat menganggap tradisi adalah bagian pokok dari agama itu sendiri. Hal itu karena tradisi, ritual dan ajaran agama sama-sama diajarkan oleh nenek moyang secara turun-temurun dengan maksud mengajarkan petunjuk yang baik serta bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Tradisi dan ritual sebagai bagian dari Antropologi dan Ilmu Sosial menurut Geertz (1992: vi) berisi sistem makna dan simbol yang harus dibaca, ditransliterasikan serta diinterpretasikan maknanya dari simbol-simbol yang ada sehingga tidak sekadar sebagai suatu pola perilaku yang sifatnya konkrit atau sekadar mencari hubungan sebab akibat. Dari teori tersebut, makna terdalam dari sebuah tradisi dan ritual harus digali melalui upaya menafsirkan simbol-simbol yang ada dari kedua hal tersebut. Secara mendalam, tradisi dan ritual menjadi sesuatu yang berhubungan dengan simbol-simbol yang berada di hadapan manusia sekaligus dilakukan secara sadar dan turun-temurun, khususnya di tanah Jawa seperti tradisi dan ritual pernikahan (*ngepati, mitoni* atau *tingkeban, puputan*) hingga tradisi dan ritual kematian.

Selanjutnya, Geertz dalam Keesing (1974: 11) mengemukakan tradisi dan

ritual merupakan nilai-nilai kebudayaan yang telah terpatrit menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupannya. Tradisi dan ritual dapat berguna sebagai pedoman yang bersifat publik jika simbol-simbol yang melekat pada teks: sesuatu yang bersifat fisik maupun tindakan apabila diinterpretasikan secara mendalam ke dalam konteks kehidupan sosial. Terkait dengan perihal tersebut, tafsir kebudayaan merupakan satu di antara sekian teori dan metode untuk menyingkap dan menampilkan makna yang ada di balik simbol-simbol yang menjadi objeknya (Faiz, 2003: 20). Adapun hermeneutika yang dapat dipergunakan dalam menginterpretasikan sebuah tradisi salah satunya adalah hermeneutika Gadamerian yang memandang bahwa makna harus dikonstruksi dan direkonstruksi oleh penafsir itu sendiri sesuai konteksnya sehingga makna berada di depan teks (*in front of the text*). Adapun konteks merupakan salah satu unsur sangat penting dalam memproduksi makna (Raharjo, 2014: 26). Untuk itu, interpretasi terhadap tradisi dan ritual sebagaimana dikemukakan Gadamer memerlukan pembacaan teks atau tindakan bahkan historis dari tradisi tersebut sehingga prapengertian akan terwujud menjadi pengertian yang sungguh-sungguh (Raharjo, 2014: 46).

Upaya interpretasi terhadap tradisi dan ritual perlu mempertimbangkan rasionalitas, spiritualitas, etika, kebermaknaan serta konteks kebutuhan manusia saat sekarang tanpa mengubah nilai substansi dari sebuah tradisi dan ritual tersebut. Upaya ini dimaksudkan agar nilai tradisi dan ritual memiliki sakralitas sekaligus menjadi khasanah kebudayaan bangsa yang senantiasa harus dilestarikan. Terlebih lagi, teknologi menjadi sarana yang paling mendominasi kehidupan manusia menyebabkan pemilihan kebutuhan apapun lebih bersifat praktis, sederhana, serta efisien sehingga pemaknaan terhadap tradisi perlu disesuaikan dengan perihal tersebut.

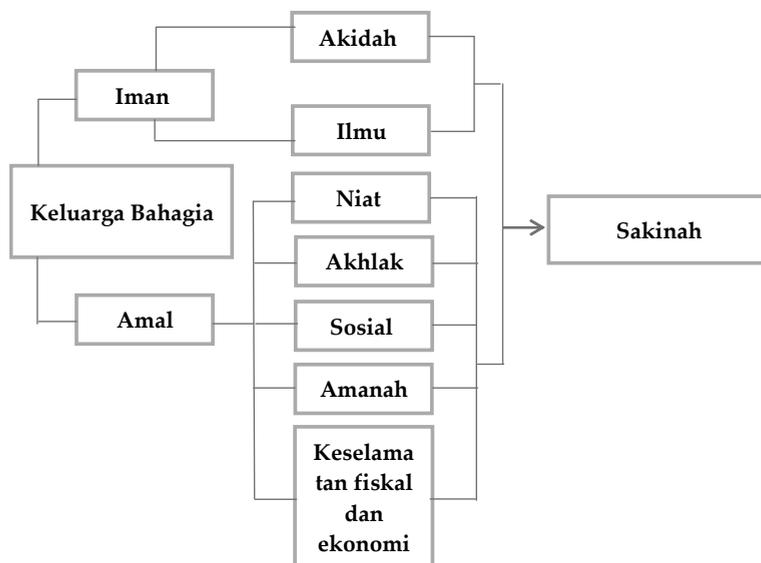
C. HAKIKAT KELUARGA *SAKINAH*

Kata *sakinah* secara bahasa berarti tenteram (Munawwir, 1997: 334). Sementara itu, menurut Adhim (1998: 22) keluarga *sakinah* diartikan sebagai bentuk keluarga yang di dalamnya kedap dengan ketulusan cinta (*rahmah*), kasih sayang (*mawaddah*) dan kedamaian hati (*sakinah*). Sementara itu, Kauma dan Nipan (1997: vii) juga mengemukakan bahwa keluarga *sakinah* adalah bentuk keluarga yang tenang, tenteram, bahagia, sejahtera lahir dan batin, hidup saling mencintai, saling mengasihi antara suami dengan istri serta mampu menjalin persaudaraan yang harmonis dengan sanak keluarga dan hidup rukun dalam bertetangga, bermasyarakat dan bernegara.

Selanjutnya, Basri (1996: 16) juga mengemukakan keluarga *sakinah*

adalah keluarga yang tenang dan tenteram, rukun dan damai, dalam keluarga terjalin hubungan yang mesra dan harmonis, di antara semua anggota keluarga dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Nomor: D/7/1999 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah Bab III pasal 3 menyatakan bahwa keluarga *sakinah* adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia (Departemen Agama RI, 2001: 21).

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga *sakinah* dapat dipahami sebagai keluarga yang tenang, harmonis, bahagia secara lahir batin, yang dicapai secara bersama-sama untuk saling memahami antar pasangan serta saling memenuhi hak serta kewajiban, sekaligus menjadikan dasar keimanan, ketaqwaan dan ilmu pengetahuan sebagai modal menjalankan roda kehidupan berumah tangga. Bangunan keluarga *sakinah* dalam perspektif Islam pada hakikatnya dapat menerapkan prinsip kehidupan berumah tangga Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya. Adapun secara matrik bangunan keluarga *sakinah* tersebut menurut Jaapar dan Azahari (2011: 33) tersusun sebagai berikut:



Dari konsep di atas, dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa menciptakan keluarga *sakinah* memerlukan bekal, prinsip dan ruang lingkup yang sangat

luas. Adapun satu bagian dengan bagian lainnya memiliki keterkaitan secara utuh, saling melengkapi serta saling berhubungan erat. Selain itu, konsep di atas idealnya dilakukan dengan niat dan komitmen kuat dari kedua pasangan sehingga keluarga sakinah sebagai tujuan hidup berumah tangga dapat tercapai secara sempurna.

D. PRINSIP HIDUP PENGANTIN JAWA

1. Laksana *Mimi lan Mintuna*

Mimi lan Mintuna adalah binatang yang tidak pernah berpisah satu sama lain. Karena sifatnya melekat dan tidak pernah berpisah, binatang tersebut dijadikan lambang bagi suami istri untuk selalu bersatu padu secara lahir dan batin agar keduanya dapat hidup tenang, tenteram, dan selamat (Sunoto, 1989: 25).

Dari pengertian tersebut, pasangan suami istri laksana *mimi lan mintuna* berarti setiap pasangan dalam menjalani kehidupan berumah tangga senantiasa menerapkan asas *setel kendho* terhadap setiap kehendak diri dan pasangan agar senantiasa serasi, rukun, tenteram, bahagia, tidak pernah cekcok, sebagaimana dicontohkan pula dalam kehidupan Kamajaya dan Ratih. Keduanya merupakan tokoh fenomenal dalam cerita pewayangan yang hidupnya selalu rukun, tidak bertengkar ataupun berpisah.

2. *Sigaraning Nyawa*

Masyarakat Jawa secara umum menyebut setiap pasangan suami istri pasca pernikahan dengan istilah *garwa (sigaraning nyawa)*. Istilah ini dalam bahasa Indonesia diartikan pecahan atau separonya nyawa. Adapun nyawa adalah sumber kehidupan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa setiap kehidupan berumah tangga seorang suami beserta istri harus senantiasa mengisi kehidupan dengan *abot entheng disangga bareng* (ringan sama dijinjing, berat sama dipikul).

Apabila suami beserta istri dalam menghidupkan rumah tangga menyadari peran dan posisi masing-masing sebagai *sigaraning nyawa*, dapat dipastikan mereka akan selamat dalam mengarungi samudera rumah tangga khususnya dalam mengatasi masalah, tantangan dan rintangan serta berbagai godaan yang menerpanya.

3. *Gemi Nastiti*

Kehidupan berumah tangga secara umum tidak terlepas dari kecukupan sandang, pangan dan papan. Tanpa kecukupan ketiga unsur tersebut, kebaha-

giaan berumah tangga tidak akan tercapai secara sempurna. Dengan demikian, kecukupan *sandang, pangan lan papan* dianggap sebagai kebutuhan primer. Secara kalkulatif, tiga kebutuhan primer di atas dapat tercukupi melalui pengelolaan ekonomi rumah tangga secara proporsional dan fungsional (Jawa: *gemi nastiti*). Artinya, karakter pemboros dengan menghambur-hamburkan uang hasil keringatnya sendiri secara berlebihan tanpa memperhitungkan situasi dan kondisi bertentangan dengan prinsip hidup orang Jawa yakni *gemi nastiti*.

Semakin terkelola dalam mencari dan mengatur keuangan dalam rumah tangga, seseorang akan semakin bahagia. Perihal ini selaras dengan ajaran Asthagina yang berisi delapan kegunaan yang harus diperhatikan dalam kehidupan berumah tangga di antaranya: *panggaotan* (pekerjaan), *rigen* (teliti), *gemi* (tidak boros), *titi* (tertib), *wruh ing petungan* (tahu perhitungan), *taberi tetanya* (rajin bertanya), *nyegah kayun* (mengendalikan kehendak), dan *nemeni seja niat* (sungguh-sungguh) (Hadiyana, 2010: 34).

4. Mikul Dhuwur Mendhem Jero

Mikul dhuwur mendhem jero secara umum dipahami sikap seorang anak untuk menjunjung tinggi kehormatan kedua orang tua dengan cara menyimpan aib serta kekurangan orang tua secantik mungkin sekaligus mengharumkan jasa orang tua secara melangit. Selain diwajibkan bagi setiap anak, sikap ini secara khusus juga harus dilakukan suami-istri dalam keluarga. Artinya, seorang suami harus menutup rapat-rapat aib, kekurangan dan kelemahan yang dimiliki oleh istri dengan menampilkan kelebihan, keunggulan, serta kehebatan yang dimilikinya. Begitu pula sebaliknya sikap istri terhadap suami harus *mikul dhuwur mendhem jero* sehingga perjalanan rumah tangga senantiasa harmonis secara lahir maupun batin.

5. Pasang Sumeh Njroning Ati

Pasang *sumeh njroning ati* berarti suami dan istri dalam menjalankan kehidupan rumah tangga harus selalu sabar, pasrah, ikhlas dalam menerima segala masalah yang dihadapi. Selain itu, karakter *pasang sumeh njroning ati* juga dapat diinterpretasikan melayani pasangan hidup dalam keluarga idealnya dilakukan dengan prinsip mendarmabaktikan diri dengan sepenuh hati, di samping menghambakan diri untuk mematuhi ajaran Tuhan dengan bersikap melakukan sesuatu yang terbaik untuk memperoleh ridha-Nya, pasrah, ikhlas, terhadap takdir yang menetapkannya.

E. PRAKTIK RITUAL PERNIKAHAN ADAT JAWA KERATON

Ritual pernikahan adat Jawa Keraton berbeda dengan pesta pernikahan masyarakat modern saat ini. Perbedaan ini tentunya sesuai dengan pribadi orang Jawa yang selalu hati-hati, penuh perhitungan dan pertimbangan secara pikir dan dzikir terhadap diri, alam serta Tuhan yang dilakukan secara *luwes, pantes, mentes, kewes*. Untuk itu ritual pernikahan adat Jawa keraton benar-benar tampak sebagai sesuatu yang sakral, suci dan agung. Sebab pernikahan dipahami tidak sebatas legalisasi untuk menikmati hubungan kelamin antara pria dengan wanita, namun mengikat aspek tanggung jawab yang berhubungan dengan sesama manusia maupun Tuhan yang maha esa.

Secara sistematis ritual pernikahan adat Jawa keraton pada hakikatnya memuat beberapa bagian sebagai berikut: *pertama, nontoni* yakni melihat calon pasangan pengantin dari dekat. Prosesi *nontoni* secara teknis dilakukan dengan berbagai cara. Ada yang diajak ayah dan ibunya atau saudaranya bertamu ke rumah sang pemudi. Kemudian setelah tamu duduk, sang pemudi disuruh orang tuanya untuk menghidangkan minuman. Pada saat itulah sang pemuda melihat dan dikenalkan dengan pemudi tadi sebagai bakal calon istrinya.

Selain itu, *nontoni* juga kerap dilakukan oleh ayah atau ibu atau saudara pemudi dan pemuda yang membawanya ke suatu tempat yang telah dijanjikan oleh orang tua mereka. Di tempat yang telah direncanakan tersebut kedua keluarga bertemu dan berkenalan. Apabila dalam perkenalan ada kecocokan maka kedua keluarga selanjutnya melakukan penilaian tentang *bobot, bibit* serta *bebet*-nya.

Kedua, petung (perhitungan) *salaki rabi* yakni pedoman menentukan jodoh berdasarkan nama, hari, kelahiran dan *neptu*. Adapun dasar perhitungan *salaki rabi* menggunakan *Primbon Betaljemur Adammakna*. Menghitung perjodohan dengan primbon ini dilakukan dengan cara menggabungkan nilai aksara pertama nama calon pengantin, kemudian dibagi 5. Sisa dari pembagian tersebut itulah lambang dari perjodohan.

Nilai aksara nama itu disesuaikan dengan aksara Jawa yaitu: Ha (1), Na (2), Ca (3), Ra (4), Ka (5), Da (6), Ta (7), Sa (8), Wa (9), La (10), Pa (11), Da (12), Ja (13), Ya (14), Nya (15), Ma (16), Ga (17), Ba (18), Ta (19), Nga (20). Makna lambang dari dari sisa perhitungan tersebut adalah sebagai berikut: 1=*Sri* (mempunyai rejeki berlebih). 2=*Lungguh* (mempunyai pangkat atau kedudukan). 3=*Gedhong* (hidupnya kaya raya). 4=*Lara* (sering mendapatkan kesulitan). 5=*Pati* (sering mendapat bencana atau musibah) (Tjakraningrat, 1965: 15).

Selanjutnya adalah perhitungan hari kelahiran dan *neptu*. Hari lahir kedua calon pasangan digabungkan, sehingga akan terlihat makna gabungan tersebut. Seperti yang terdapat dalam Primbon *Betaljemur Adammakna* sebagaimana ditulis Tjakraningrat (1965: 13) sebagai berikut:

Ahad + ahad (*kerep lara*/sering sakit), Ahad + Senin (*sugih lara*/sering sakit), Ahad + Selasa (*mlarat/miskin*), Ahad + Rabu (*juwana/selamat*), Ahad + Kamis (*padu/bertengkar*), Ahad + Jum'at (*yuwana/selamat*), Ahad + Sabtu (*mlarat/miskin*), Senin + Senin (*ala/buruk*), Senin + Selasa (*yuwana/selamat*), Senin + Rabu (*anake wadon*/anaknyanya perempuan), Senin + Kamis (*disihi wong*/dikasihi orang), Senin + Jum'at (*yuwana/selamat*), Senin + Sabtu (*berkat*/mendapat rahmat), Selasa+Selasa (*ala/buruk*), Selasa+Rabu (*sugih/kaya*), Selasa+Kamis (*sugih/kaya*), Selasa+Jum'ah (*pegat/cerai*), Selasa+Saptu (*kerep padu*/sering bertengkar), Rabu+Rabu (*ala/jelek*), Rabu+Kamis (*yuwana/selamat*), Rabu +Jum'ah (*yuwana/selamat*), Rabu + Sabtu (Baik), Kamis + Kamis (*yuwana/selamat*), Kamis + Jum'at (*yuwana/selamat*), Kamis + Sabtu (*pegat/cerai*), Jum'ah+Jum'ah (*mlarat/miskin*), Jum'ah+Saptu (*cilaka/celaka*), Sabtu + Sabtu (*ala/buruk*).

Sementara itu, yang disebut *neptu* adalah jumlah nilai hari kelahiran dan nilai pasarannya. Nilai hari kelahiran dan *neptu* dalam Primbon *Betaljemur Adammakna* adalah sebagai berikut: Ahad (5), Senin (4), Selasa (3), Rabu (7), Kamis (8), Jum'at (6), Sabtu (9). Adapun pasarannya Kliwon (8), Legi (5), Pahing (9), Pon (7), Wage (4). Kemudian nilai hari dan pasaran digabungkan menjadi satu selanjutnya dibagi 4. Sisa tersebut merupakan lambang yang bermakna sebagai berikut: 1=*Gentho* (mandul), 2=*Gembili* (banyak anak), 3=*Sri* (banyak rezeki), 4=*Punggel* (pasangan akan mati salah satu) (Tjakraningrat, 1965: 15).

Dari perhitungan *salaki rabi* di atas dapat disimpulkan bahwa orang Jawa sejak dulu mengajarkan bahwa pernikahan merupakan sesuatu yang bersifat sakral dan berat dalam perihal tanggung jawab. Terlebih pernikahan secara psikologis mempertemukan dua karakter yang berbeda untuk bekerja sama, saling memahami dan mencintai hingga maut memisahkan keduanya. Untuk itu, menurut tradisi Jawa diperlukan perhitungan dengan maksud menemukan pasangan dengan memiliki karakter, watak, dan kepribadian yang sama atau paling tidak mendekati guna memperoleh keseimbangan yang harmonis dalam menempuh hidup berumah tangga kelak. Sebab apabila perpaduan pria dengan wanita tidak cocok dan tidak seimbang sangat dimungkinkan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Untuk itu perhitungan *salaki rabi* bermanfaat menentukan calon pasangan hidup secara tepat dari aspek persamaan watak, karakter, kehendak, agar pernikahan berjalan secara mulus di dunia hingga akhirat.

Apabila perhitungan *salaki rabi* menghasilkan suatu jawaban yang baik, maka dilanjutkan dengan langkah *ketiga* yakni *nakokake*, *nembung* atau *nglamar*. *Nglamar* berarti meminang. *Nglamar* biasanya dilakukan oleh utusan beserta keluarga terdekat untuk menyengaja *sowan* kepada pihak keluarga calon besan. Adapun jawaban dalam proses *nglamar* dapat dilakukan secara langsung atau ditunda beberapa waktu sesuai dengan keputusan dan pertimbangan keluarga. Apabila lamaran diterima biasanya dilanjutkan dengan *peningsetan* (ikatan) yakni memberi tanda kepada calon istri berupa perhiasan (umumnya cincin). Dalam acara *peningsetan* umumnya dimusyawarahkan penentuan tanggal pernikahan. Adapun lamaran yang tertolak biasanya disampaikan secara langsung oleh pihak keluarga perempuan dengan menggunakan bahasa sehalus mungkin. Hal ini dimaksudkan agar tidak menyinggung perasaan pihak keluarga laki-laki.

Keempat, *pasang tarub* yakni pihak keluarga pria atau wanita yang akan melangsungkan pernikahan biasanya memasang *tarub* (*tratag*) sebagai tanda resmi akan mengadakan hajatan. kata *tarub* dalam masyarakat umum sering diistilahkan *ditata ben ketok murub* (ditata agar kelihatan bersinar dan mewah) guna menunjukkan kepada masyarakat bahwa sebuah keluarga sedang memiliki *hajatan manten* (Bratawijaya, 2006: 47). Di samping itu, hakikat *tarub* tidak sekadar sebagai hiasan, namun sebagai lambang atau simbol-simbol suatu permohonan dan harapan agar pelaksanaan pernikahan dan kehidupan rumah tangga *murub* terus-menerus untuk saling mencintai dan menyayangi tanpa kenal redup.

Dalam pemahaman lain, *tarub* memiliki ciri khas yang melekat yaitu umumnya didominasi oleh hiasan janur, hiasan warna-warni, dan benda-benda lain yang dapat menambah suasana asri (Sumarsono, 2007: 28). Sementara itu, menurut Hardjo (2000: 24), pemasangan *tarub* dilakukan 3 hari atau 2 hari sebelum tanggal waktu tiba *hajatan*. Pemasangan *tarub* dan *gapura* sedapat mungkin jatuh pada hari yang baik yang didahului dengan selamat agar dalam pelaksanaan senantiasa mendapatkan perlindungan dalam suasana tenteram dan damai. Kelengkapan *tarub* terdiri dari beberapa asesoris natural seperti: 1) Pada tiang *gapura* dipasang janur kuning. 2) Pada kiri-kanan tengah, kiri-kanan tiang *pendopo emperan* dan pada tiang utama *pendopo* dipasang daun-daun dari tumbuhan. 3) Pada tiang *emperan* bagian tepi atap *pendopo* kiri kanannya diikatkan pisang raja berikut batang dan daunnya. 4) Ditepi pintu *pendopo* tengah, ditata menjadi satu dengan tebu arjuna berikut daun-daunnya. 5) *Cengkir gading* (kelapa muda kuning) yang digantungkan pada tundunan batang tandan pisang pada kiri kanannya. 6) Pada kiri kanan *emperan pendopo*

dan pintu pendopo tengah dihiasi dengan ikatan padi uli dua ikat, tebu *wulung* dan tebu kuning dua batang, daun alang-alang dua genggam, kemuning dua ikat, daun beringin dua ikat, daun kluwih dua lembar dan daun puring dua ikat. 7) Di sekeliling pendopo bagian dalam dihiasi dengan *pliapi* merah putih dari kertas krep. Semua perlengkapan ini supaya mendapatkan berkah dari sang Pencipta sekaligus sebagai sarana untuk menolak gangguan makhluk jahat.

Kelima, srah-srahan yakni keluarga pihak pengantin pria memberikan barang kepada keluarga pihak pengantin perempuan. Pada umumnya *srah-srahan* berisi seperangkat pakaian lengkap, perhiasan, beras, kelapa, alat-alat rumah tangga, binatang ternak dan sejumlah uang (Endah, 2006: 146). Tradisi *srah-srahan* tujuannya membantu persiapan acara pernikahan serta beberapa barang yang memiliki nilai filosofi sekaligus pengharapan kepada Tuhan berupa: pisang ayu (pisang raja) dan suruh ayu (daun sirih) sebagai lambang harapan agar *sedyah rahayu* (selamat), jeruk gulung lambang tekad bulat, *cengkir gadhing* lambang *kencenging pikir* (pikirannya yang telah mantap), tebu *wulung* lambang *anteping kalbu* (kemantapan hati pasangan pengantin), kain batik yang melambangkan cita-cita luhur seperti *sida mukti* (tercapai hidup senang), *sida mulya* (tercapai dihormati), kain *truntum*, *setagen* atau ikat pinggang sebagai lambang sandang, satu ikat padi sebagai lambang pangan. Semua itu adalah perlambang sekaligus doa pengharapan agar maksud *shahjib al-hajjat* tercapai sesuai dengan permohonannya kepada Tuhan YME.

Keenam, siraman yakni membersihkan jasmani (badan) dan ruhani sebelum melangsungkan *ijab qabul*. Acara siraman biasanya dilakukan oleh ayah, ibu, kakek, nenek dan kerabat sejumlah tujuh orang. Angka tujuh dalam bahasa Indonesia disebut *pitu* yang berarti *pitulungan*. Artinya, melalui siraman ini pasangan pengantin pria dan wanita akan memperoleh *pitulungan* (pertolongan) dari Tuhan.

Setelah ritual *siraman* selesai, ibu mempelai wanita biasanya menjual dawet di depan atau di samping rumah dengan dipayungi oleh ayah mempelai wanita. Pembeli dawet itu menggunakan *kreweng* (pecahan genting), kemudian *kreweng* hasil berjualan dawet oleh ibu disimpan di dekat tempat beras yang nantinya diberikan kepada mempelai wanita sebagai lambang bekal hidup berumah tangga. *Dodol* dawet ini bagi masyarakat Jawa merupakan sebuah pengharapan agar banyak tamu yang datang dalam menghadiri pesta pernikahan. Dengan demikian, banyak orang yang mendoakan dan memperoleh sumbangan secara melimpah.

Ketujuh, midodareni yakni mempelai wanita bersama ibu, ayah dan teman-teman memanjatkan doa agar *ijab qabul* dan pesta pernikahan keesokan hari-

nya dapat berjalan lancar dan mempelai wanita tampak cantik seperti bidadari. Tetapi sebelum doa bersama dipanjatkan kedua orang tua menyuapi putrinya (*dulangan pungkasan*) sebagai lambang orang tua memberikan suapan terakhir.

Pada saat itu pula terkadang diadakan acara penebusan *kembar mayang* yang disebut juga *kalpataru dewandaru jayadara* atau disebut juga *sekar maneka warna* (berbagai macam bunga). *Kembar mayang* sebagai simbol dari kesejahteraan semesta. Akarnya mengandung simbol kekuatan maksudnya pengantin harus kuat lahir batin, tidak mudah terombang-ambing oleh keadaan. Batang pohon sebagai simbol harus berpondasi pada kekuatan mental yang tangguh, agar hidup damai tenteram. Dahan sebagai simbol agar dimudahkan dalam mencari rezeki. Daun simbol kehidupan yang tenteram. Bunga simbol kebaikan dan keindahan. Buah simbol memberi keturunan yang baik (Sholikin, 2010: 205-206).

Kedelapan, ijab qabul yakni akad nikah atas pengesahan seorang pria dengan wanita menjadi suami-istri yang dilakukan dihadapan penghulu, wali, saksi, dan disyarkan kepada masyarakat luas agar kelak tidak terjadi fitnah atas perilaku yang diperbuat oleh keduanya. Selepas ijab qabul, dalam tradisi pernikahan Jawa dilanjutkan dengan upacara *panggih* yakni temu manten. Pada acara *panggih*, pengantin pria dan wanita terlebih dulu dirias kemudian rombongan keluarga penganten pria membawa *sanggan tebusan* yang akan diserahkan kepada orang tua pengantin wanita.

Menurut Hardjo (2000: 59), dalam pelaksanaan acara *panggih* temu pengantin di satu daerah dengan daerah yang lain berbeda menurut kebiasaannya masing-masing, upacara *panggih* pengantin cukup hanya menggunakan sarana *jawat asta* yaitu pengantin pria salaman dengan pengantin wanita, ada yang hanya menggunakan sarana melangkah daun *kluwih*, yaitu pengantin pria dan wanita melangkahi daun *kluwih*, bahkan ada pula yang menggunakan sarana *midak tigan* yaitu pengantin pria menginjak telur, kemudian kakinya dibersihkan oleh pengantin wanita. Selain itu, perihal yang paling umum dalam tradisi *panggih* adalah menggunakan *gantalan sirih* (gulungan daun sirih) untuk *balangan* (saling melempar) yaitu kedua pengantin saling melempar dengan *lintingan sirih*. Lemparan ini mengandung makna untuk lemparan pengantin pria berarti mengandung bimbingan untuk mencapai cita-cita luhur serta rasa tanggung jawab dan sebagai pengayom keluarga, lemparan pengantin putri diartikan *godhang kasih* artinya istri juga menanggapi, membalas dengan lemparan bakti yang penuh dengan rasa cinta kasih suci.

Selain itu, Taryati (2013: 161), juga menjelaskan bahwa upacara *panggih*

dilakukan dengan beberapa ritual sebagai berikut: a) *balangan gantal* (melempar daun sirih) mempelai pria ke kening mempelai wanita dimaksudkan agar dalam menjalani kehidupan rumah tangga seorang istri harus menggunakan penalaran. Sementara itu, mempelai wanita melempar ke arah dada pengantin pria dimaksudkan agar suami dalam menjalankan kehidupan berumah tangga harus berlandaskan perasaan. b) *mecah wiji dadi* berarti lambang memecahkan penalaran kedua mempelai untuk memasuki hidup berumah tangga dan memohon agar dikaruniai keturunan. c) *mijikan* berarti mempelai wanita membersihkan kaki mempelai pria sebagai lambang bakti seorang istri terhadap suaminya. Selanjutnya, mempelai pria membantu mempelai wanita untuk berdiri melambangkan bahwa suami siap membantu istri dalam segala keruwetan rumah tangga. d) *sawuran kembang* (taburan bunga) yakni kedua mempelai ditaburi bunga sebagai lambang permohonan agar keduanya dapat menemui kebahagiaan dan dapat pula menjadi teladan bagi masyarakat sekitarnya. e) *sinduran* yakni kedua mempelai diselimuti kain sindur oleh ibu mempelai wanita dan dibimbing ke pelaminan. Ini lambang dengan dibekali doa selamat seorang ibu membimbing putra-putrinya agar pengantin selalu dapat hidup berumah tangga dengan baik. Adapun menurut Sumarsono (2007: 38), *sindur* juga dapat diartikan *yenisin mundur* artinya pantang menyerah atau pantang mundur. Siap menghadapi tantangan hidup dengan semangat berani karena benar seperti lambang warna kain *sindur* merah dan putih.

Keenam, bobot timbang yaitu ayah mempelai putri duduk ditempat pelaminan dan kedua pahanya diduduki kedua mempelai. Ini lambang bahwa ayah mempelai wanita telah menerima menantunya dengan baik dan menganggapnya sebagai anak sendiri. *Ketujuh, nanem jero* yakni ayah menekan bahu pengantin agar duduk di pelaminan artinya kedua mempelai diberi tugas untuk memberi keturunan yang baik dan menjadi orang tua yang baik pula. *Kedelapan, kacar-kucur* yaitu mempelai pria memberi penghasilan kepada istrinya. Lambang *kaya* berujud kacang merah, kacang hijau, kacang tanah, kedelai, beras kuning dan logam. *Kaya* harus diterima sang istri dengan sapu tangan dan tidak boleh tercecer. Ini lambang bahwa istri harus mampu memanfaatkan secara hemat dan cermat.

Kesembilan, dulangan atau *klimahan* yakni kedua mempelai saling menyuapkan nasi yang sudah dikepal oleh pengantin pria. Ini melambangkan bahwa dalam rumah tangga dipimpin oleh suami dan harus hidup dengan rukun, kerjasama, saling membantu, sehingga terwujud keluarga bahagia. Selanjutnya *sungkeman* sebagai simbol ungkapan dharma bhakti kepada orang tua serta mohon doa restu dengan berjongkok seperti orang menyembah menyentuh

lutut orang tua pengantin putri, mulai dari pengantin putri dilanjutkan pengantin putra dan pada waktu sungkeman keris pusaka yang dipakai pengantin putra harus dilepas dulu.

Apabila upacara dan ritual di atas telah dilakukan secara paripurna, berikutnya adalah *tilik besan*. Tahapan ini dalam perspektif *besan* sering diistilahkan dengan *ngunduh mantu*. Pengantin disertai dengan orang tua mempelai wanita beserta keluarga dan tetangga mengunjungi *besan*. Sesampainya di rumah *besan*, mempelai wanita segera *sungkem* kepada mertua diikuti oleh mempelai pria. Hal ini sebagai wujud bakti pengantin pada orang tua atau mertua. Mertua mendudukan kedua mempelai di pelaminan. Selanjutnya orang tua pengantin pria menjemput orang tua pengantin wanita dan diantar untuk duduk di sisi pelaminan berdekatan dengan mempelai pria. Hal ini sebagai lambang penghormatan *besan* terhadap orang tua mempelai wanita.

Penyelenggaraan *hajatan mantu* (pernikahan) baru bisa dikatakan berakhir jika telah menyelesaikan prosesi *sepasaran* yakni mengakhiri pesta pernikahan dengan melakukan tradisi *tilikan* (menjenguk) terhadap saudara pernah tua (kakek, nenek, paman, bibi, pakde dan sebagainya) di hari kelima pasca pernikahan. Adapun tujuan penyelenggaraan *sepasaran* pengantin dilakukan dengan maksud sebagai tanda pembubaran panitia, selamat penutupan sekaligus memberi nama tua pada pengantin pria. Sementara itu, menurut pandangan Sumarsono (2007: 46) biasanya tiga hari setelah *hajatan mantu* selesai, pihak *besan* datang dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi keluarga pengantin putri. Dalam kegiatan ini terbatas untuk kalangan keluarga dekat saja atau dapat pula meminta bantuan orang lain yang dianggap istimewa.

Apabila mempelai pria sudah memiliki tempat tinggal atau berniat untuk memboyong istri dari rumah mertuanya, tahap paling akhir melakukan tradisi *selapanan* (tiga puluh lima hari). Prosesi *selapanan* ini terkadang dilakukan oleh suami-istri dengan dibekali piring, coet dan mutu, gelas, serta perlengkapan dapur lainnya oleh orang tua. Itulah akhir dari tradisi dan ritual pernikahan adat Jawa.

F. KELUARGA SAKINAH DALAM RITUAL UPACARA PERNIKAHAN ADAT JAWA KERATON

Pernikahan bagi orang Jawa merupakan sebuah proses perjalanan panjang yang harus ditempuh seorang pria dengan wanita yang hendak membangun kehidupan dalam rumah tangga. Perihal ini dilatarbelakangi secara sosiologis orang Jawa masih menjunjung tinggi nilai-nilai luhur ajaran nenek moyangnya

dengan maksud agar senantiasa memperoleh keselamatan terlebih keberkahan dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Dalam pandangan lain, orang Jawa masih mentaati aturan dalam tradisi dan ritual agar tidak *kualat*. Dengan demikian, sesuatu yang bersifat *pamali*, *ora ilok* (tidak baik), serta mengandung unsur pantangan bertekad untuk ditinggalkannya.

Pernikahan dalam adat Jawa keraton terbilang rumit serta memerlukan proses ritual yang cukup panjang. Ritual ini tentunya harus dijalani oleh kedua calon mempelai serta kedua orang tua. Hal ini bertujuan agar kelak pasangan suami istri dapat membangun rumah tangga yang sakinah (tenang, tenteram, harmonis, bahagia secara lahir maupun batin). Tradisi *nontoni* misalnya dikandung maksud untuk memantapkan hati dan pikiran sekaligus menumbuhkan rasa cinta serta kecocokan terhadap wanita yang telah diperlihatkannya. Dalam perspektif Islam, tradisi *nontoni* dilakukan sebagai bentuk *ta'aruf* atau perkenalan sebagaimana dianjurkan oleh Rasulullah SAW ketika salah seorang sahabat beliau bernama al-Mughirah bin Syu'bah berniat menikah. Nabi SAW kemudian bertanya, "Apakah engkau telah melihatnya?" Al-Mughirah kemudian menjawab, "Belum". Mendengar jawaban tersebut Nabi lalu bersabda, "Lihatlah calon istrimu, karena melihatnya akan mengundang kelanggengan hubungan kalian berdua" (HR. At-Tirmidzi dan An-Nasai).

Mencermati hadits tersebut dapat dipahami dengan mengenal calon pasangan lebih dekat (secara fisik, mental, karakter) melalui percakapan, bertukar pikiran selama ada pihak yang terpercaya yang menemani mereka guna menghindari dari segala yang tidak diinginkan oleh norma agama dan budaya menjadi sesuatu yang sangat baik untuk dilakukan (Shihab, 2010: 85). Dalam konteks itu mengenal calon pasangan sebelum pernikahan berlangsung menjadi bagian vital guna menemukan kesamaan karakter, pola berpikir, pandangan hidup antara calon suami dan istri sehingga pada akhirnya dapat tercipta rumah tangga yang sakinah.

Menciptakan keluarga *sakinah* bagi orang Jawa memerlukan kemantapan, keyakinan serta pertimbangan secara matang dalam memilih pasangan. Untuk itu sebagian besar orang Jawa masih menggunakan sistem perhitungan *salaki rabi* dalam menentukan perjodohan serta hari pernikahan. Dalam perspektif hukum Islam, perhitungan *salaki rabi* terkategori sebagai *'urf* (adat kebiasaan) yang lahir dan berkembang di masyarakat, dihayati secara langsung oleh masyarakat setiap harinya. Dengan demikian, perhitungan *salaki rabi* menurut kesepakatan ulama dihukumi sebagai perbuatan mubah (boleh dilakukan) (Prasetyo, 2010: 67). Artinya, ajaran Islam memandang bahwa sistem perhitungan *salaki rabi* dapat digunakan sepanjang niatnya benar, yakni sebatas menghargai

warisan tradisi nenek moyang dan melestarikan sistem perhitungan tersebut hanya sebagai *local wisdom* serta tidak memasukan unsur mistik atau mendasarkan perbuatan tersebut terhadap selain Allah (*tjyarah* atau *tat̃yyur*). Hal ini tertera dalam rumusan kaidah Fiqh, *al-amru bimaqasidiha* yakni setiap perkara tergantung dari niatnya (Djazuli, 2005: 111).

Secara interpretatif, rumusan perhitungan *salaki rabi* bagi orang Jawa menjadi ilmu *titen* yang dipercaya mendekati tingkat akurasi dan ketepatan. Bahkan, perhitungan tersebut tidak sebatas *salaki rabi*. Namun aktivitas bercocok tanam, memelihara binatang ternak hingga menebang pohon untuk keperluan membangun tempat tinggal bagi orang Jawa memerlukan perhitungan *pranata mangsa* (perhitungan masa/cuaca) secara tepat. Hal ini juga dilakukan Nabi SAW beserta sahabat-sahabatnya ketika melakukan perjalanan berdagang dengan menggunakan perhitungan cuaca secara tepat. Adapun tujuan dari perhitungan tersebut dipahami sebagai patokan dalam memperhatikan aspek keamanan dan keselamatan dalam menghadapi cuaca yang ekstrem untuk melakukan perjalanan dagang melintasi padang pasir yang ganas. Begitu pula dengan nama-nama bulan Hijriyah disesuaikan dengan kondisi alam pada saat itu seperti *Šhfar* (musim gugur), *Jumadil awal-akhir* (musim dingin pertama-kedua), *Ramadhān-Ramdhā* (meningkat panasnya), dan sebagainya.

Kehati-hatian, kewaspadaan, penuh pertimbangan dan perencanaan dalam menentukan jodoh serta penuh perhitungan dalam mempersiapkan resepsi pernikahan adalah bagian dari prinsip Islam agar tercapai tujuan hakiki yakni tercipta rumah tangga yang *sakinah*. Terlebih pernikahan adalah awal menempuh kehidupan panjang antara suami-istri sekaligus persiapan menghadapi berbagai cobaan yang sangat kompleks. Dengan demikian, diperlukan sikap hati-hati, terencana, serta pemikiran panjang dan pertimbangan secara matang. Hal ini selaras dengan firman Allah yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok, dan bertaqwalah kepada Allah, sungguh Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan” (Q.S. 59: 18).

Bagi orang Jawa, *pasang tarub* adalah simbol syukur dengan *i'lan* yakni sebagai sarana mengumumkan atas resminya sebuah pasangan melangsungkan pernikahan. Perihal ini bertujuan agar tidak terjadi *ghibah* terlebih fitnah di kalangan masyarakat sekitar sehingga perlu dilakukan acara resepsi dengan memasang *tarub*. Mengumumkan keberlangsungan akad nikah melalui resepsi merupakan tradisi Islam sebagaimana sabda Nabi SAW: “*A'linuḥadza al-nikahḥ waj' aluhuḥfi al-masajid wadribuḥalayhi bi al-dufuf*” (umumkanlah pernikahan itu,

tempatkan di masjid, pukullah rebana” (HR. At-Tirmidzi).

Selain sebagai *i'lan, pasang tarub* juga bertujuan menyambung kembali hubungan silaturahmi dengan mengumpulkan sanak saudara, kawan, dan tetangga. Harapannya dengan memasang *tarub*, saudara dan tetangga berkenan hadir memberikan doa dan restu bagi kedua mempelai agar menjadi keluarga yang bahagia sekaligus terlaksananya acara *hajat mantu* secara paripurna. Atas dasar itu, bagi masyarakat Jawa yang tidak mampu secara ekonomi memasang *tarub* tidak harus mewah, megah dan mahal. Namun cukup dengan pasangan bambu dan atap *sewan* (seng atau terpal) disebabkan rumahnya tidak cukup menampung semua tamu. Semua itu dilakukan sebagai bentuk syukur (*syukuran*), *nyadong keslametan saha keberkahan*, sekaligus berbagi kebahagiaan dengan saudara dan orang lain atas pemberian anugerah dari Tuhan yang maha kuasa yakni ditambahkannya rizki seorang anak menantu.

Dalam konteks Islam, perilaku bersyukur mendatangkan keberkahan, kebahagiaan serta melimpahnya berbagai kenikmatan pada diri seseorang. Al-Qur'an menegaskan: “Barangsiapa bersyukur kepada Allah, maka Ia akan menambahkan nikmat-Nya kepadamu. Dan barangsiapa kufur kepada-Nya, maka azab Allah amatlah pedih” (Q.S. Ibrahim: 7). Selanjutnya, berbagi kebahagiaan melalui resepsi pernikahan juga dilakukan dengan cara *nepung sedulur* yakni menyambung kerekatan hubungan persaudaran secara khusus terhadap kerabat yang lebih tua pasca resepsi pernikahan melalui tradisi *sepasaran*. Dalam konteks Islam, *sepasaran* kerap diistilahkan dengan menyambung tali silaturahmi. Pengantin pria atau wanita yang awalnya belum mengenal kerabat pasangannya masing-masing, sangat perlu diperkenalkan sebagai tanda *ngabekti*. Tradisi ini setidaknya menjadi kunci mengenal sekaligus menyambung tali silaturahmi guna memperoleh ketenangan dalam berumah tangga, keleluasaan rizki serta keberkahan dalam kehidupannya. Terbukti pada saat mengirimkan makanan *sepasaran*, pasangan suami-istri merasa berbahagia bahkan biasanya mendapat amplop berisi sejumlah uang dari kerabat yang dikunjunginya dengan istilah amplop *bebungah* atau *duit kanggo tuku kembang*. Tradisi *sepasaran* sebagai ajang silaturahmi serta jalan menuju kebahagiaan dan memperluas pintu rizki sangat dianjurkan oleh Nabi SAW melalui sabdanya: “Barangsiapa yang ingin diperbanyak rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hubungkanlah tali silaturahmi” (HR. Bukhari).

Sementara itu, ritual *panggih* melalui simbolisasi jiwa pengabdian, *ngabekti*, tanggung jawab dalam pemenuhan hak dan kewajiban antara suami-istri, mempersatukan visi dan tujuan dalam pernikahan guna terciptanya rumah tangga yang sakinah merupakan ajaran Islam sebagaimana Sabda Nabi SAW:

“Jika seorang wanita melaksanakan shalat lima waktunya, melaksanakan *shaum* pada bulannya, menjaga kemaluannya, serta mentaati suaminya maka ia akan masuk surga dari pintu mana saja yang ia kehendaki” (HR. Ibnu Hibban).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ritual pernikahan adat Jawa keraton secara substantif mengandung nilai-nilai filosofis dan spiritualitas Islam dalam membangun rumah tangga yang sakinah. Mempergunakan akal pikiran, pertimbangan dan perhitungan secara matang dalam menentukan pasangan serta hari pernikahan, bersyukur, berbagi kebahagiaan, bersilatullahim, bekerja sama, berbakti, bertanggung jawab, berdoa merupakan sebuah sarana serta modal awal menciptakan keluarga *sakinah* sebagaimana terkandung dalam ritual upacara pernikahan adat Jawa keraton.

G. SIMPULAN

Dari uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ritual upacara pernikahan adat Jawa keraton secara substantif tidak sebatas dipahami sebagai ritual fisik tanpa arti. Ritual pernikahan adat Jawa Keraton mengandung makna filosofis dan spiritual Islami yang terkemas dalam bentuk simbol guna membangun rumah tangga yang sakinah. *Pertama*, tradisi *nontoni* sebagai bentuk *ta'aruf* kerap dilakukan orang Jawa secara santun dalam memilih jodoh bagi putra-putrinya. *Kedua*, pemilihan jodoh hingga melakukan resepsi pernikahan memerlukan persiapan, perencanaan, perhitungan secara matang agar suami-istri bisa hidup bahagia, selamat serta memperoleh keberkahan. *Ketiga*, acara resepsi pernikahan dalam adat Jawa keraton merupakan bentuk syukur, merekatkan kembali hubungan silaturahmi, sekaligus mengumumkan atas pernikahan putra-putrinya kepada kerabat, kawan dan tetangga sehingga tidak timbul fitnah. *Keempat*, keluarga sakinah dapat tercipta apabila hak dan kewajiban dilakukan secara bersama-sama antara suami dengan istri dengan dilandasi oleh jiwa pengabdian secara ikhlas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, Muhammad Fauzil. 1998. *Memasuki Pernikahan Agung*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Basri, Hasan. 1996. *Membina Keluarga Sakinah*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Bratawijaya, Thomas Wiyasa. 2006. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

- Departemen Agama RI. 2001. *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*. Bandung: Departemen Agama Kantor Wilayah Propinsi Jawa Barat Bidang Urusan Agama Islam.
- Djazuli, A. 2005. *Ilmu Fiqh: Penggalian, Perkembangan dan Penerapan Hukum Islam*. Jakarta: Kencana.
- Endah, Karwa. 2006. "Petung Prosesi dan Sesaji dalam Ritual Manten Masyarakat Jawa, dalam Jurnal *Kejawen* edisi Vol. 1. No. 2. Agustus, 2006.
- Faiz, Fakhruddin. 2003. *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius Press.
- Hadiyana, Ismiya. 2010. "Makna Filosofis Dalam Ritual Pengantin Jawa Di Rembang", dalam *Skripsi*. Semarang: FBS Jurusan Bahasa Dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang.
- Hardjo, Soedjarwo S. 2000. *Tata Upacara Hajatan*. Jakarta. Sanggar Busana dan Budaya.
- Jaapar, Nur Zahidah & Azahari, Raihanah. 2011. "Model Keluarga Sakinah Menurut Islam", dalam *Journal of Fiqh*, No. 8.
- Kauma, Fuad dan Nipan. 1998. *Membimbing Istri Mendampingi Suami cet.3*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Keesing. Roger M. 1974. "Teori-Teori Tentang Budaya", terj. Amri Marzali, dalam: <http://www.journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/download/3313/2600>. Diakses pada 1 Juli 2016.
- Kuper, Adam. 1999. *Culture*. Amerika Serikat: Harvard University Press, Cambridge.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Prasetyo, Ari Hadi. 2010. "Tinjauan Hukum Islam tentang Konsep Petung: Studi Terhadap Pemikiran Mbah Kalam, Konsultan Penanggalan di Koran Kedaulatan Rakyat", dalam *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga.
- Salman, Ismah. 2005. *Keluarga Sakinah 'Aisyiyah: Diskursus Jender di Organisasi Perempuan Muhammadiyah*. Jakarta: PSAP.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

- . 2010. *M. Quraish Shihab Menjawab 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholikin, Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Sumarsono. 2007. *Tata Upacara Pengantin Adat Jawa*. Jakarta: Buku Kita.
- Sunoto. 1898. *Nilai-Nilai Luhur Yang Terkandung Dalam Ajaran Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM.
- Taryati. 2013. "Upacara Adat Pengantin Jawa Sebagai Wahana Ketahanan Bangsa", dalam *Jantra* Vol. 8, No. 2. Yogyakarta: Kemendikbud.
- Tjakraningrat, Harya. 1965. *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. Solo: Buana Raya.